

## PENGARUH PENGUATAN KELOMPOK TANI TERHADAP PARTISIPASI DAN MOTIVASI PEMUDA TANI PADA USAHA PERTANIAN DI LEUWILIANG, BOGOR

Nazaruddin<sup>1</sup>, Oeng Anwarudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Bogor,  
Provinsi Jawa Barat

<sup>2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Manokwari,  
Provinsi Papua Barat

Email : [oenganwarudin@gmail.com](mailto:oenganwarudin@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penguatan kelompok tani telah dilaksanakan sebagai upaya regenerasi petani melalui pembinaan desa mitra. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif kinerja penguatan kelompok tani, partisipasi dan motivasi pemuda tani serta menganalisis pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian. Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Populasi penelitian adalah pemuda tani sebagai anggota kelompok tani yang menjadi sasaran pembinaan desa mitra. Populasi selanjutnya menjadi responden penelitian sebanyak 60 orang yang diambil secara sensus. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik individu ( $X_1$ ), penguatan kelompok tani ( $X_2$ ), partisipasi pemuda tani ( $Y_1$ ) dan motivasi pemuda tani ( $Y_2$ ). Analisis statistik menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelompok tani mitra berada pada kriteria tinggi, partisipasi dan motivasi pemuda tani berada pada kategori sedang. Partisipasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK dan penguatan kelompok tani. Motivasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK, penguatan kelompok tani dan partisipasi dalam kegiatan pertanian.*

*Kata kunci: pembinaan desa mitra, pemuda tani, partisipasi, motivasi*

### ABSTRACT

*Strengthening farmer groups has been carried out as an effort to regenerate farmers through fostering partner villages. The study aimed to analyze descriptively the performance of farmer group strengthening, participation and motivation of farmer youth and analyze the influence of farmer group reinforcement on farmer's youth participation and motivation in agricultural business. Research has been carried out in Leuwiliang District, Bogor Regency. The study population was farmer youth as members of farmer groups who were targeted by partner villages. The next population became the respondents of the study as many as 60 people taken by census. The research variables consisted of individual characteristics ( $X_1$ ), strengthening farmer groups ( $X_2$ ), farmer youth participation ( $Y_1$ ) and farmer youth motivation ( $Y_2$ ). Statistical analysis used descriptive and regression statistical analysis. The results showed that the strengthening of partner farmer groups was at high criteria, participation and motivation of farmer youth was in the medium category. The participation of farmer youth is influenced by perceptions, access to ICT and strengthening farmer groups. Motivation of farmer youth is influenced by perceptions, access to ICT, strengthening farmer groups and participation in agricultural activities.*

*Keywords: coaching village partners, farm youth, participation, motivation*

## Pendahuluan

Kondisi pelaku utama pertanian beberapa tahun terakhir ini mengalami perlambatan dalam hal regenerasi. Jumlah petani dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, telah mengalami penurunan 15 persen. Hal tersebut tampak dari hasil perbandingan antara BPS tahun 2003 dengan data BPS tahun 2013. BPS tahun 2003 (BPS 2003) menampilkan rumah tangga pelaku pertanian 55,73 persen. Selanjutnya data BPS tahun 2013 (BPS 2013) mencatat rumah tangga pelaku pertanian sebanyak 40,81 persen. Selanjutnya, jika melihat porsinya, petani muda lebih sedikit dibanding petani berusia lanjut. Data hasil sensus pertanian 2013 (BPS 2013) menyajikan bahwa pelaku pertanian muda (<35 tahun) hanya 12,87 persen, sangat sedikit dibanding pelaku pertanian berusia lanjut (>54 tahun) yaitu 32,76 persen dan usia menengah (35 – 54 tahun) 54,37 persen. Hasil analisis terhadap data BPS yang telah diuraikan diatas bila tidak disikapi serius maka bisa jadi porsi petani di Indonesia akan terus menurun.

Hasil penelitian melaporkan regenerasi pelaku pertanian di Indonesia berjalan lambat dan relatif rendah. Generasi muda memiliki motivasi yang ditunjukkan dengan minat yang rendah untuk beraktivitas pada bidang pertanian. Penelitian KRKP (2015) mengisyaratkan bahwa minat generasi muda yang meliputi indikator ketertarikan, cita-cita, keinginan

menjadi pelaku pertanian relatif rendah baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Penelitian KRKP (2015) tidak hanya menampilkan mengenai minat generasi muda tetapi juga minat orang tua terhadap anaknya untuk beraktivitas pada bidang pertanian yang ternyata hasilnya juga mengisyaratkan relatif rendah. Kedua, generasi muda memiliki persepsi yang buruk terhadap bidang pertanian. Hasil penelitian KRKP (2015) mengemukakan bahwa sebagian besar generasi muda menyatakan kondisi pertanian memprihatinkan baik pada komoditi tanaman pangan maupun hortikultura. Selanjutnya, kapasitas generasi muda pada bidang pertanian relatif terbatas. Anwarudin (2017) menyatakan bahwa generasi muda adalah generasi yang belum banyak memiliki pengalaman, walaupun dari sekian banyak generasi muda adalah anak petani, belum tentu dalam keseharian mereka ikut terlibat dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, masih sangat diperlukan peningkatan kapasitas bagi generasi muda untuk beraktivitas pada bidang pertanian.

Regenerasi pelaku pertanian di Indonesia berjalan lambat dan relatif rendah tersebut penting untuk segera ditemukan solusinya mengingat Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian pada bidang pertanian. Bidang pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional yang memiliki peran penting sebagai penyerap tenaga kerja,

sumber bahan pangan dan gizi, bahan baku industri, serta pendorong Bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pentingnya peran pertanian tersebut seharusnya diimbangi dengan besarnya perhatian semua pemangku kepentingan pada bidang ini, termasuk perhatian kepada para pelaku pertanian sebagai penggerak bidang pertanian.

Berdasarkan beberapa kondisi yang telah dikemukakan, maka diperlukan upaya-upaya yang dapat mendukung terjadinya regenerasi pelaku pertanian. Upaya mempercepat terjadinya regenerasi pelaku pertanian tersebut telah dilakukan melalui penguatan kelompok tani dalam bentuk pembinaan desa mitra di kecamatan Leuwiliang, Bogor. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif penguatan kelompok tani, partisipasi dan motivasi pemuda tani serta menganalisis pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian di Leuwiliang, Bogor.

### **Metode Penelitian**

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Karacak dan Barengkok Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara *pupusive* dengan pertimbangan sebagai lokasi pembinaan desa mitra. Waktu rangkaian penelitian pada Juli sampai dengan Desember 2018. Penelitian ini adalah penelitian survai, berdasarkan tujuannya merupakan penelitian

eksplanatoris dan menurut sifatnya adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah pemuda tani sebagai anggota kelompok tani yang menjadi sasaran pembinaan desa mitra. Populasi selanjutnya menjadi responden penelitian ini sebanyak 60 orang yang diambil secara sensus.

Variabel penelitian terdiri atas karakteristik individu ( $X_1$ ), penguatan kelompok tani ( $X_2$ ), partisipasi pemuda tani ( $Y_1$ ) dan motivasi pemuda tani ( $Y_2$ ). Karakteristik individu meliputi pendidikan formal, persepsi terhadap pertanian dan akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Data primer dikumpulkan langsung dari responden menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner. Data sekunder diperoleh dari pencatatan data yang sudah tersedia pada instansi terkait dengan fokus penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran responden pada setiap variabel penelitian, yang meliputi karakteristik individu (pendidikan, persepsi dan akses TIK), penguatan kelompok tani, partisipasi dan motivasi pemuda tani. Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Variabel**

Variabel penelitian meliputi karakteristik individu, penguatan kelompok tani, persepsi dan motivasi pemuda tani. Karakteristik individu pemuda tani terdiri

atas pendidikan, perspsi dan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Deskripsi variabel pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
<b>Pendidikan</b>	SD	5	8,33
	SMP	36	60,00
	SMA sederajat	19	31,67
	Jumlah	60	100
	Modus : SMP		
<b>Persepsi</b>	Rendah (< 24)	15	25,00
	Sedang (24 – < 36)	26	43,33
	Tinggi (≥ 36)	19	31,67
	Jumlah	60	100
	Rata-rata : 28,37 (sedang)		
<b>Akses TIK</b>	Rendah (< 14 kali/minggu)	12	20,00
	Sedang (14 – < 28 kali/minggu)	28	46,67
	Tinggi (≥ 28 kali/minggu)	20	33,33
	Jumlah	60	100
	Rata-rata : 23,21 kali		
<b>Penguatan kelompok tani</b>	Rendah (< 16)	4	6,67
	Sedang (16 – < 24)	24	40,00
	Tinggi (≥ 24)	32	53,33
	Jumlah	60	100
	Rata-rata : 24,65 (tinggi)		
<b>Partisipasi Pemuda Tani</b>	Rendah (< 24)	2	3,33
	Sedang (24 – < 36)	31	51,67
	Tinggi (≥ 36)	27	45,00
	Jumlah	60	100
	Rata-rata: 32,33 (sedang)		
<b>Motivasi</b>	Rendah (< 16)	17	28,33
	Sedang (16 – < 24)	22	36,67
	Tinggi (≥ 24)	21	35,00
	Jumlah	60	100
	Rata-rata : 20,42 (sedang)		

Tabel 1 menunjukkan semua pemuda tani telah mengenyam pendidikan formal dengan tingkat pendidikan bervariasi. Sebagian besar pemuda tani memiliki tingkat pendidikan formal SMP, sebagian kecil berpendidikan SD dan SMA. Jika ditelaah lebih mendalam, tingkat pendidikan formal pemuda tani sudah lebih baik dibanding tingkat pendidikan formal petani umumnya. Penelitian terdahulu melaporkan mayoritas pendidikan petani umumnya adalah SD (Anwarudin 2017, Anwarudin

dan Maryani 2017, Warya dan Anwarudin 2018). Kondisi tersebut berbeda dengan pemuda tani dalam penelitian ini yang mayoritas berpendidikan SMP. Penelitian ini mendukung laporan Setiawan *et al.* (2015), Wardani dan Anwarudin (2018), Harniati dan Anwarudin (2018). Pendidikan formal yang dimiliki seorang pemuda tani sangat penting untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan formal pada penelitian ini dapat mempengaruhi tingkat berpikir dan penalarannya dalam mengambil keputusan maupun dalam bertindak. Bagi seorang pemuda tani, pengetahuan, sikap positif dan keterampilan yang tinggi akan menjadikan dirinya mampu mencari solusi dalam permasalahan usahatani, serta lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu mengatasi masalah dengan baik serta merencanakan dan mengevaluasinya secara tepat. Hal yang sama telah dikemukakan Herawati (2018) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilakunya ke arah yang lebih rasional dalam menerima dan memahami inovasi teknologi yang diperolehnya.

Pemuda tani yang menjadi responden penelitian ini memiliki persepsi yang cukup baik pada bidang pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata dan mayoritas pemuda tani memiliki persepsi pada tingkatan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda tani lebih baik persepsinya dibanding pemuda tani pada umumnya sebagaimana dilaporkan KRKP (2015). Namun demikian diantara mereka masih ada yang memiliki persepsi buruk terhadap bidang pertanian. Beberapa alasan mengemuka diantaranya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan di bidang lain dan kecewa dengan hasil pertanian terutama harga rendah saat panen tiba. Sebagian kecil diantara mereka ada juga yang memiliki

persepsi tinggi. Mereka adalah pemuda tani yang tetap positif bahwa bekerja sebagai pelaku pertanian bukan pekerjaan yang ketinggalan zaman, merupakan pekerjaan yang layak, berpeluang menjadi pengusaha agribisnis, merupakan pekerjaan yang mulia. Penelitian ini sejalan dengan temuan Setiawan (2015), Harniati dan Anwarudin (2018).

Pemuda tani sebagian besar melakukan akses pertanian yang tinggi terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK dalam penelitian ini meliputi *chat* melalui pesan singkat dan *whatsapp*, telephone dan browsing pada saluran internet. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setiawan (2015) dan Prawiranegara (2016). Media yang paling sering mereka akses adalah *whatsapp*. Responden adalah pemuda yang belum banyak terlibat pada bidang pertanian, bahkan sebagian besar mereka masih mengenyam pendidikan di sekolah. Kondisi ini menyebabkan mereka menggunakan TIK lebih sering bukan untuk keperluan pertanian. Hasil ini berbeda dengan petani muda temuan Harniati dan Anwarudin (2018) bahwa isi *chat* petani muda terkait pertanian yang sering tampil diantaranya adalah informasi lahan, produk yang dibutuhkan, harga produk dan pemasaran. Bahkan, pada grup *whatsapp*, beberapa kali dilakukan juga diskusi tentang teknis budidaya komunitas pertanian dengan menampilkan narasumber.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi pemuda tani sebesar 32,33 dan berada pada kriteria sedang. Demikian juga bila dilihat dari distribusi responden porsi partisipasi pemuda tani ternyata sebagian besar berada pada kategori sedang (51,67%). Kajian partisipasi pemuda tani ini meliputi partisipasi perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Hasil pengamatan di lapangan, hampir semua responden selalu hadir pada pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, pemuda tani partisipasinya rendah pada evaluasi kegiatan dan pengambilan keputusan. Evaluasi kegiatan dan pengambilan keputusan lebih banyak dilakukan oleh pimpinan kelompok tani yang notabene adalah petani dewasa. Di lokasi tempat penelitian, pemuda tani belum membentuk kelompok, sehingga keberadaannya dimasukkan pada kelompok tani dewasa yang sudah ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam semua tahapan kegiatan sehingga memperkuat pernyataan Chesoli (2013) bahwa partisipasi merupakan komponen penting sebagai pembangkitan keberlanjutan pelaku dalam proses pembangunan pertanian. Adanya partisipasi pemuda tani diharapkan dapat berimbas pada kesejahteraan petani sebagaimana Oktariana *et al* (2013) berpendapat bahwa partisipasi merupakan alat pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan kesejahteraan.

Partisipasi merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kapasitas, mewujudkan inisiatif, pengendalian dan meningkatkan efektifitas. Melalui partisipasi dalam kelompok tani menurut Ofuoku and Isife (2009) muncul rasa saling memahami diantara anggota kelompok yang berorientasi pada kepentingan ekonomi dan menjaga nilai, budaya dan kekuatan kelompok. Demikian juga Hauser *et al* (2016) dan Anwarudin (2017) mengemukakan bahwa penyelenggaraan penyuluhan termasuk pembinaan pemuda tani harus mengoptimalkan partisipasi agar proses adopsi inovasi lebih efektif.

Pemuda tani memiliki tingkat motivasi bekerja sebagai pelaku pertanian bervariasi yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan komposisi yang hampir seimbang. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata motivasi pemuda tani berada pada klasifikasi sedang. Namun demikian, ada juga pemuda tani yang motivasinya berada pada kategori rendah dan tinggi. Kondisi ini sudah lebih baik dibanding pemuda tani pada umumnya yang dilaporkan KRKP (2015) bahwa minat pemuda tani pada pertanian memprihatinkan. Pemuda tani pada penelitian ini adalah pemuda yang masih tergabung dalam kelompok tani dewasa karena belum terbentuknya kelompok taruna tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Setiawan (2015), Harniati dan Anwarudin (2018), Wardani dan Anwarudin (2018).

## Pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi pemuda tani

Untuk melihat pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi pemuda

Tabel 2. Pengaruh Penguatan kelompok tani Terhadap Partisipasi Pemuda Tani

No	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R <sup>2</sup>	0,697		
2.	Konstanta	1,222	0,043	Berpengaruh
3.	Pendidikan (X11)	0,109	0,113	
4.	Persepsi (X12)	0,276	0,091	Berpengaruh
5.	Akses TIK (X13)	0,304	0,087	Berpengaruh
6.	Penguatan kelompok tani (X2)	0,573	0,069	Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa persepsi, akses TIK dan penguatan kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pemuda tani. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,697 menunjukkan 69,7% keragaman partisipasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK dan penguatan kelompok tani. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y1 = 1,222 + 0,276 X12 + 0,304 X13 + 0,573 X2$$

Usaha yang telah dilakukan oleh fasilitator penguatan kelompok tani diantaranya adalah fasilitasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memotivasi pemuda tani untuk terlibat pada usaha pertanian. Pada saat perencanaan kegiatan, fasilitator, penyuluh pendamping, pimpinan kelompok tani dan seluruh responden hadir melaksanakan diskusi untuk menelusuri kebutuhan materi pembelajaran sekaligus memutuskan poin-poin yang dilakukan selama kegiatan pembinaan desa mitra.

tani, dilakukan analisis regresi. Hasil analisis statistik tertera pada Tabel 2.

Demikian juga pada saat pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Proses pembinaan desa mitra tersebut mendukung laporan Hellin *et al* (2009), Ofuoku dan Chukwuji (2012), Chesoli (2013).

Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa pembinaan desa mitra melalui kelompok tani sebagai organisasi kemasyarakatan lokal mampu meningkatkan jalinan hubungan secara horisontal dengan pemuda tani sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi pemuda tani. Berdasarkan informasi pimpinan kelompok tani, hampir semua anggotanya yaitu pemuda tani aktif mengikuti kegiatan pembinaan desa mitra walaupun kegiatan kelompok tani saat ini semakin menurun frekuensinya. Antara anggota kelompok tani terjalin hubungan yang harmonis dalam wadah kelompok tani. Kondisi ini mendukung pernyataan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) bahwa dalam pembangunan, peran organisasi kemasyarakatan lokal harus diorganisasikan secara hierarkis agar informasi tentang

situasi terkini dapat dijalin secara multiarah, baik vertikal maupun horisontal.

Terkait dengan program pembinaan desa mitra yang memberdayakan, berdasarkan informasi responden, kegiatan pembinaan desa mitra dilakukan atas kerja sama kelompok tani dengan fasilitator, penyuluh dan tokoh masyarakat yang menekankan kesadaran dan kreasi pengurus dan anggota kelompok tani. Keadaan ini selaras dengan Ife (2002) yang mengemukakan pentingnya kekuatan kelembagaan. Jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat salah satunya adalah kekuatan kelembagaan. Kelompok tani merupakan lembaga masyarakat yang sudah lazim ada pada masyarakat desa berbasis pertanian sehingga penekanan penguatan kelembagaan pada masyarakat pertanian berada pada kelompok tani. Hasil penelitian juga dipertegas Mardikanto (2010a) yang mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan dalam wacana penguatan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep partisipasi. Partisipasi inilah yang menurut Mardikanto (2010b) berguna menanggulangi berbagai masalah seputar kemiskinan dan pengangguran. Hal ini dikarenakan upaya yang dilakukan adalah menekankan pada pembangkitan kesadaran dan daya kreasi penduduk setempat sehingga mereka mau dan mampu mencari cara-cara untuk memecahkan persoalan mereka sendiri.

Pengaruh pembinaan desa mitra terhadap pemuda tani diduga disebabkan peran kelompok tani yang telah dapat menjadi inisiator, katalisator dan dinamisator. Beberapa responden mengemukakan bahwa kelompok tani sering memiliki inisiatif atau prakarsa sebagai penggerak bagi para pemuda tani untuk partisipasi menata dan membangun dirinya. Kelompok tani sering juga mendorong dan merangsang terbentuknya sinergi dan kerjasama antar anggota, yang tadinya berdiri sendiri dengan masing-masing karakternya, menuju sebuah tujuan bersama yang lebih besar. Selanjutnya Kelompok tani telah mampu memfasilitasi atau mendampingi petani dalam melayani kebutuhan-kebutuhan anggotanya. Mengingat pentingnya partisipasi petani dalam semua kegiatan kelompok tani, dijelaskan Anwarudin (2017) bahwa kelompok tani dapat menjadi wahana mobilisasi petani agar lebih terlibat dalam berbagai program pembangunan karena keterlibatan dapat membangkitkan kesadaran mengenai pengetahuan, kemampuan dan sikapnya dalam membangun pertaniannya. Demikian juga Maryani *et al* (2017) mengemukakan bahwa dalam pembangunan pertanian penting adanya partisipasi aktif dalam bentuk aksi bersama (*group action*) didalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki petani.

Begitu pentingnya partisipasi dalam penguatan petani sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkannya. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi petani adalah melalui kegiatan-kegiatan pembinaan baik kelembagaannya yaitu kelompok tani maupun anggota kelompok tani.

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah masyarakat pedesaan yang tergabung sebagai peserta kelompok tani yang merupakan bagian dari sasaran penyuluhan yang senantiasa mengikuti kegiatan bersama penyuluh pertanian. Tantangan utama yang dihadapi dalam memberdayakan masyarakat pedesaan adalah pengetahuan yang terbatas, wilayah yang berada di pinggiran dan pemahaman adat yang masih kuat. Usaha melakukan perubahan pada kondisi masyarakat seperti ini yang dapat dilakukan adalah memahami pemikiran dan tindakan masyarakat serta membuat mereka percaya kepada pelaku pemberdaya. Selanjutnya mereka perlu berpartisipasi dalam proses perubahan yang ditawarkan dengan memberikan kesempatan menentukan pilihan secara rasional. Proses ini memberikan hasil yang lebih efektif dari pada memberikan pilihan yang sudah ditentukan. Langkah untuk melakukan semua proses tersebut selaras dengan

Mardikanto (2009) bahwa pertama kali harus membentuk kelembagaan petani. Pada masyarakat desa berbasis pertanian, kelembagaan petani identik dengan kelompok tani. Berdasarkan Permentan nomor 67 tahun 2016, kelompok tani merupakan wahana kegiatan belajar-mengajar, tempat diskusi identifikasi dan pemecahan masalah yang dihadapi, penyusunan rencana kerja/kegiatan dan peningkatan kemampuan dibidang pertanian. Oleh karena itu pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok tani dapat membuka akses pada informasi, memberikan penjelasan mengenai program-program pemerintah yang sedang digalakan, norma-norma bermasyarakat yang perlu diketahui, hak-hak masyarakat yang melindungi, dan manfaat perubahan. Dengan demikian pembinaan desa mitra sebagai bentuk penguatan kelompok tani dapat meningkatkan partisipasi petani.

### **Pengaruh penguatan kelompok tani dan partisipasi terhadap motivasi pemuda tani**

Untuk melihat pengaruh penguatan kelompok tani dan partisipasi terhadap motivasi pemuda tani, dilakukan analisis regresi. Hasil analisis statistik tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh Penguatan kelompok tani dan Partisipasi Terhadap Motivasi Pemuda Tani

No	Variabel	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R <sup>2</sup>	0,659		
2.	Konstanta	2,248	0,095	Berpengaruh
3.	Pendidikan (X11)	0,134	0,124	
4.	Persepsi (X12)	0,512	0,064	Berpengaruh
5.	Akses TIK (X13)	0,240	0,076	Berpengaruh
6.	Penguatan kelompok tani (X2)	0,534	0,067	Berpengaruh
7.	Partisipasi (Y2)	0,342	0,073	Berpengaruh

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa persepsi, akses TIK, penguatan kelompok tani dan partisipasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemuda tani. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,659 menunjukkan 65,9% keragaman motivasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK, penguatan kelompok tani dan partisipasi pemuda tani. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y2 = 2,248 + 0,512 X12 + 0,240 X13 + 0,534 X2 + 0,342Y1$$

Faktor yang berpengaruh terhadap motivasi pemuda muda adalah persepsi pemuda tani pada bidang pertanian. Banyak hasil penelitian menyebutkan seperti KRKP (2015), ketidaktertarikan generasi muda pada pertanian menunjukkan betapa sektor pertanian tak memiliki daya tarik yang mampu mengalahkan sektor lainnya terutama industri. Generasi muda mengaku lebih memilih menjadi buruh industri karena pendapatannya lebih pasti. Namun demikian pada kalangan tertentu yang kesehariannya dekat dengan pertanian dan ada contoh

sukses sebagai petani, ternyata persepsinya lebih baik dan berpengaruh terhadap motivasi untuk menjadi pembangkit semangat dalam bertindak. Semakin tinggi persepsinya maka motivasinya semakin tinggi pula. Oleh karena itu, optimalisasi peran semua pihak termasuk penyuluh pertanian pemerintah, penyuluh swadaya dan swasta dengan cara yang tepat untuk memberi dorongan dan pemahaman terhadap generasi muda dapat menjadi salah satu pemecahan masalah menurunnya persepsi generasi muda pada bidang pertanian.

Selanjutnya penggunaan TIK berpengaruh positif terhadap motivasi pemuda muda. Karakteristik pemuda adalah kedekatannya dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem informasi mereka adalah grup watssapp, facebook, website sebagai alat saling menyampaikan informasi. Hasil penelitian ini mendukung laporan Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin dan Haryanto (2018). Sumardjo dan Mulyandari (2011) mengemukakan bahwa manfaat sistem informasi pertanian adalah meningkatkan peluang petani

terhadap informasi pasar dan teknologi pertanian serta mempercepat proses komunikasi dalam pemasaran maupun untuk proses produksi sehingga meningkatkan jaringan komunikasi dan posisi tawar petani. Intensitas dan pemanfaatan teknologi informasi telah menjadi faktor dominan mempengaruhi aksesibilitas petani. Selanjutnya Prawiranegara *et al* (2015) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah memperbaiki persepsi petani terhadap konten pertanian. Konten dalam sistem informasi pertanian berbasis TIK dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu berita, informasi teknologi pertanian, informasi pasar, informasi penunjang, dan interaktif. Pengembangan sistem informasi pertanian dirancang dengan mengintegrasikan konten informasi yang berada di masing-masing lembaga, dikelola secara fungsional, dan disajikan secara komprehensif, mutakhir, dan tepat guna dalam mendukung pemberdayaan petani (Sumardjo dan Mulyandari 2011).

Disamping komunikasi online, berdasarkan wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa pemuda tani juga anggota kelompok tani. Bagi agropreneur sebagai anggota kelompok tani, adanya hubungan anggota dengan anggota lainnya dan kelompok tani dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dan meningkatkan perannya secara ekonomi dan sosial. Dengan terjalinnya hubungan yang

lebih baik dalam wadah kelompok tani tersebut menyebabkan agropreneur menjadi dapat menentukan nasibnya sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Kondisi ini selaras dengan Hamilton *et al* (2015) yang mengemukakan bahwa kelompok tani sebagai wadah kerjasama dapat membuat petani menjadi bertambah kuat dalam upaya meningkatkan keuntungan dan mencegah terjadinya kerugian. Dengan demikian usaha pertanian menjadi lebih menguntungkan dan mempunyai daya saing sehingga mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan menjadikan petani yang mandiri. Kondisi ini juga didukung Frese dan Gielnik (2014) bahwa kelembagaan petani dan tindakan kolektif sering dilihat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan akses petani ke pasar. Demikian juga Schmidt *et al* (2015) yang menyatakan bahwa kondisi struktural petani merupakan dampak karakteristik kelompok petani.

Pemuda tani yang mengikuti pembinaan desa mitra sesungguhnya belum memiliki kelompok tani khusus yang pada masa silam dikenal dengan kelompok taruna tani. Pemuda tani tersebut masih bergabung dengan kelompok tani dewasa yang sudah ada. Pembinaan desa mitra yang dilakukan terhadap kelompok tani berhasil meningkatkan motivasi taruna tani. Bagi pemuda tani sebagai anggota kelompok tani, adanya hubungan anggota dengan anggota lainnya dan kelompok tani lainnya dapat

membantu memecahkan masalah yang dihadapi dan meningkatkan perannya secara sosial. Dengan terjalinnya hubungan yang lebih baik dalam wadah kelompok tani tersebut menyebabkan pemuda tani menjadi lebih kompak dan mudah memperoleh informasi. Kondisi ini selaras dengan Hamilton *et al* (2015) yang mengemukakan bahwa kelompok tani sebagai wadah kerjasama dapat membuat petani menjadi bertambah kuat. Kondisi ini juga didukung Frese dan Gielnik (2014) bahwa kelembagaan petani dan tindakan kolektif sering dilihat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan akses petani. Kelompok tani merupakan komunitas nyata. Komunitas nyata seperti yang disampaikan Secundo *et al* (2017) bahwa inspirasi berusaha menjadi wirausahawan dapat melalui proses belajar di komunitas yang melibatkan pengusaha, ahli dan pembelajar dalam kelompok belajar. Komunitas nyata adalah individu lain dapat teman sejawat, mentor, fasilitator yang bertatap muka secara langsung. Melalui pembinaan desa mitra, generasi muda mengenal usaha pertanian, kemudian mendapatkan pengetahuan. Melalui fasilitator dan praktisi sebagai komunitas nyata, tidak hanya pengetahuan melainkan juga dapat ikut terlibat langsung praktik sehingga mendapat keterampilan (Secundo *et al* 2017, Sankaran dan Demangeot 2017, Anwarudin *et al* 2018).

Selanjutnya motivasi pemuda tani pada bidang pertanian dipengaruhi oleh

partisipasinya pada kegiatan lingkup pertanian. Hal ini karena partisipasi merupakan salah satu cara bersosialisasi. Dukungan sosialisasi telah diakui sebagai kendaraan yang penting untuk proses pembelajaran atau transfer pengetahuan dan keterampilan. Joose dan Grubbstrom (2017) mencontohkan partisipasi anak pada usaha pertanian orang tuanya. Pemuda tani merupakan penerus pertanian keluarga. Walaupun satusnya siswa, mereka sering dijumpai membantu orang tua pada bidang pertanian. Ketika penerus keluarga membantu orang tua mereka, sejauh ini kondisinya bervariasi. Beberapa penerus membantu hanya selama sibuk sementara yang lain adalah tenaga kerja. Demikian juga, beberapa menerima upah untuk membantu mereka dan orang lain tidak menerima kompensasi. Membantu orang tua digambarkan sebagai kewajiban anak dan sebagai tenaga kerja murah yang penting bagi kelangsungan pertanian. Walaupun demikian dalam proses membantu tersebut telah terjadi proses sosialisasi usaha pertanian dari orang tua kepada generasi berikutnya. Proses sosialisasi tersebut dapat menumbuhkan motivasi.

### **Kesimpulan**

Penelitian mengenai pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian telah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelompok tani berada pada kriteria tinggi,

partisipasi dan motivasi pemuda tani berada pada kategori sedang. Partisipasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK dan penguatan kelompok tani. Motivasi pemuda tani dipengaruhi oleh persepsi, akses TIK, penguatan kelompok tani dan partisipasi dalam kegiatan pertanian.

### Daftar Pustaka

- Anwarudin O. 2017. Opini, Peluang Agropreneur Muda. *Harian Republika* 16 Januari 2017.
- Anwarudin O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12(1): 67-79.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The role of farmer to farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 03(1): 428-437.
- Anwarudin O and Maryani A. 2017. The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422.
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2018. A review on farmer regeneration and its determining factors in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 10(2): 218-230.
- BPS. 2003. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik
- BPS. 2013. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik
- Chesoli C W. 2013. Types of Capacity Building Activities for Improved Market Participation by Farmer Groups in Turbo, Kenya. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*. 4(4): 377-380.
- Frese M, Gielnik MM. 2014. The psychology of entrepreneurship. *Annu. Rev. Organ. Psychol. Organ. Behav.* 2014(1): 413-38. doi: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326.
- Hamilton W, Bosworth G, Ruto E. 2015. Entrepreneurial younger farmers and the “young farmer problem” in England. *Agriculture and Forestry*. Volume 61(4): 61-69. doi: 10.17707/AgricultForest.61.4.05.
- Harniati, Anwarudin O. 2018. The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1): 148-157.
- Hauser M, Lindtner M, Prehler S, Probst L. 2016. Farmer participatory research: Why extension workers should understand and facilitate farmers’ role transitions. *Journal of Rural Studies*. 47 (2016): 52-61. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.07.007.
- Herawati. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Hellin J, M Lundy, M Meijer. 2009. Farmer organization, collective action and market access in Meso-America. *Food Policy Journal*. 34:16-22.
- Ife J. 2002. *Community Development, Community – base alternatives in an age of globalisation*. 2nd Edition. Pearson Education Australia Pty Limited.
- Joose S, Grubbstrom A. 2017. Continuity in farming - Not just family business. *Journal of Rural Studies*. 50(2017): 198-208. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.11.018.
- KRKP. 2015. Laporan Kajian Regenerasi Petani, Faktor faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam.

- Maryani A, Haryanto Y and Anwarudin O. 2017. Strategy of agricultural extension to improve participation of the farmers in special effort in increasing rice production. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. 36(4): 163-174.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto T. 2010a. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto T. 2010b. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Ofuoku A U and B I Isife. 2009. Causes, Effect and Resolution of Farmers-nomadic Cattle Herders Conflict in Delta State Nigeria. *International Journal of Sosiology and Anthropology*. 1(2): 047-054.
- Ofuoku A U, C O Chukwuji. 2012. Farmers' Groups Growth Trend in Delta State, Nigeria. *Global Journal of Science Frontier Research Agriculture and Biology*. 12(3): pp. 1-7.
- Oktarina S, N Hakim and Y Junaidi. 2013. The Level of Farmer Self Reliance and Institutional Strengthness Strategy in Empowerment of Lowland Rice in Ogan Ilir Regency South Sumatera Indonesi. *International Conference on Environment, Energy and Biotechnology*. IACSIT Press, Singapore.
- Prawiranegara D, Sumardjo, D P Lubis dan S Harijati. 2016. Strengthening role of farmer institution in enhance of innovation capability based on ICT in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*. 5(12): 128-136.
- Sankaran K, Demangeot C. 2017. Conceptualizing virtual communities as enablers of community-based entrepreneurship and resilience. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*. 11(1): 78-94. doi: 10.1108/JEC-02-2015-0017.
- Schmidt S, W Magigi, B Godfrey. 2015. The organization of urban agriculture: Farmer associations and urbanization in Tanzania". *Cities Journal*. Vol. 42:153–159.
- Secundo G, Vecchio PD, Schiuma G, Passiante G. 2017. Activating entrepreneurial learning processes for transforming university students' idea into entrepreneurial practices. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*. 23(3): 1-37. doi: 10.1108/IJEER-12-2015-0315.
- Setiawan I, Sumardjo, Satria A, Tjitropranoto P. 2015. Study of role of Agribusiness Young Actors on Optimalization of Private Agricultural Extension in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5, No. 9; September 2015.
- Sumardjo, Firmansyah A. 2015. Inovasi pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya pangan di sekitar wilayah operasional PT. Pertamina Asset 3 Subang Field. *Agrokreatif, Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1): 8-19.
- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *TABARO Agriculture Science*. 2(1): 191-200.
- Wrihatnolo R, R N Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation In Paddy-Special Efforts Program At Karawang, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 03(8): 3857-3867.